

KESANTUNAN BAHASA DALAM FILM “KOALA KUMAL”

KARYA RADITYA DIKA

Oleh

Feby Dwi Sabrina

(febydwisabrina26@gmail.com)

Dr. Abdurrahman Adisaputera, M.Hum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan prinsip kesantunan bahasa yang terdapat pada film *Koala Kumal* karya Raditya Dika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik Menonton, pengumpulan data, mengklasifikasikan data, dan menganalisis data. Teknik analisis data adalah Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis dengan dua langkah, yaitu dengan menentukan bentuk, berupa pernyataan, kata, klausa, dan kalimat, yang termasuk kedalam bentuk maksim kesantunan bahasa dan yang melanggar prinsip kesantunan bahasa, Kedua, data dianalisis sesuai dengan bentuk maksim kesantunan bahasa dan penyimpangan maksim prinsip kesantunan, berupa *tact maxim* (maksim kebijaksanaan) dan pelanggarannya, *generosity maxim* (maksim kedermawanan) dan pelanggarannya, *approbation maxim* (maksim pujian) dan pelanggarannya, *modesty maxim* (maksim kerendahan hati) dan pelanggarannya, *agreement maxim* (maksim kesepakatan) dan pelanggarannya, dan *sympathy maxim* (maksim kesimpatisan) dan pelanggarannya, dan kemudian melakukan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan mengenai bentuk dan prinsip kesantunan bahasa yang terdapat pada film *Koala Kumal* karya Raditya Dika dengan menggunakan teori model Leech serta membandingkan antara bentuk prinsip maksim kesantunan berbahasa dengan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Kata kunci: Maksim, Kesantunan Bahasa, Pragmatik.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat, dunia sastra dapat dijadikan didaktik dalam pembelajaran kehidupan sehari-hari. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karna fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia

melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat (semi, 1989:56). Melalui sastra, pola pikir seseorang atau kelompok masyarakat dapat terpengaruh. Karna sastra merupakan salah satu kebudayaan, sedangkan salah satu unsur kebudayaan adalah sebagai sistem nilai. Oleh karena itu, dalam sebuah karya sastra tentu akan terdapat gambaran-gambaran yang merupakan sistem nilai. Nilai-nilai yang ada itu kemudian dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya, sehingga pola pikir masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra.

Nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah hal-hal yang berupa nilai yang bisa dijadikan acuan perilaku hidup dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (1989) terdapat 11 nilai yang terkandung dalam karya sastra yaitu : nilai sosial, nilai psikologis, nilai religius, nilai filosofis, nilai historia, nilai moral, nilai pendidikan, nilai hukum, nilai budaya, nilai ekonomi dan nilai perjuangan.

Berkurangnya nilai moral yang ada dalam lingkungan masyarakat menjadi salah satu alasan penulis untuk mengangkat film koala kumal. Secara umum, moral dapat diartikan sebagai pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab dengan kata lain hal-hal yang mengatur sikap positif seseorang dalam lingkungan masyarakat. Salah satunya adalah mengenai kesantunan. Kesantunan merupakan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Kesantunan tidak hanya sebatas sikap atau tingkah laku. Kesantunan juga berkaitan erat dengan tindak tutur dan bagaimana etika berbicara seseorang. Cara berbicara yang tepat dalam lingkungan masyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kesantunan. Dialog antar tokoh dalam film koala kumal dapat dijadikan sebagai salah satu subjek penelitian yang berfokus pada persoalan kesantunan. Pada pembahasan ini, peneliti menggunakan film koala kumal karena film tersebut memenuhi kriteria dalam penelitian karena kalimat yang ringan, sederhana dan mudah dicerna menjadikan film ini cocok sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini tidak hanya berbicara tentang gaya berbahasa, kalimat ringan, serta sederhana nya cerita yang ada dalam film, namun hal utama yang dijadikan acuan utama ialah dengan berfokus pada nilai moral yang terdapat dalam film

melalui bagaimana cara berbicara tokoh atau dialog-dialog yang ada pada film tersebut. Berbicara mengenai kesantunan dalam bertindak tutur, sudah pasti berkaitan dengan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tindak tutur yaitu pragmatik.

Berdasarkan pada pembahasan tersebut kajian pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang tutur dan tindak tutur dalam proses komunikasi. Penerapan yang berfokus pada jenis komunikasi langsung, film dapat dijadikan sebagai salah satu kajian yang sangat sesuai dengan kajian pragmatik. Film sebagai bentuk susastra selain cerpen, lirik, narasi singkat, nyanyian rakyat, drama, dan lelucon. Kemunculan film dapat diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata, inilah yang menjadikan film untuk dikaji lebih dalam. Film mempunyai banyak pengertian yang masing-masing artinya dapat dijabarkan secara luas.

Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan film itu sendiri tumbuh. Film sendiri dapat juga berarti sebuah industri yang mengutamakan eksistensi dan ketertarikan cerita yang dapat mengajak banyak orang terlibat. Film berbeda dengan cerita buku, atau cerita sinetron, walaupun sama-sama mengangkat nilai esensial dari sebuah cerita, film mempunyai asas sendiri. Selain asas ekonomi bila dilihat dari kaca mata industri, asas yang membedakan film dengan cerita lainnya adalah asas sinematografi. Asas sinematografi tidak dapat digabungkan dengan asas-asas lainnya karena asas ini berkaitan dengan pembuatan film. Asas sinematografi berisikan bagaimana tata letak kamera sebagai alat pengambilan gambar, bagaimana tata letak properti dalam film, tata artistik, dan berbagai pengaturan pembuatan film lainnya.

Film baik sebagai sebuah bidang ilmu ataupun subjek penelitian khususnya yang berkaitan langsung dengan kajian pragmatik sangatlah menarik untuk ditelaah lebih jauh. Karena pada prinsipnya film memiliki banyak genre namun dalam dialog antar tokoh selalu terdapat hal-hal unik yang dapat diamati dan ditelaah lebih jauh.

Terdapat beberapa genre yang diusung dalam film, salah satunya film yang bergenre komedi. Film bergenre pada dasarnya memfokuskan alur cerita pada situasi

tutur yang menciptakan nuansa humor baik dialog antar tokoh atau efeknya kepada penonton. Pemakaian bahasa pada film-film yang bergenre humor cenderung menggunakan bahasa yang *kasar* atau dengan kata lain menyimpang dari prinsip kesantunan itu sendiri seperti film-film komedi yang sudah ada antara lain : Warkop DKI, Warkop DKI Reborn, Comic 8 dan lain sebagainya. Hanya berfokus pada tujuan membuat situasi humor dan terkadang melupakan etika-etika ketika berkomunikasi yang memperhatikan kesantunan berbicara. Berakibat negatif pada penonton yang mengkonsumsi film itu sebagai media hiburan. Pembiasaan mendengar dan melihat langsung tuturan yang menyimpang dari sikap kesantunan dapat berakibat terbawanya sikap tutur tersebut kedalam situasi sosial nyata penonton tersebut. Hal ini kita sadari sangat buruk akibatnya sekalipun kita tahu ada batasan umur bagi penonton tapi tidak semua pihak yang sudah paham kondisi ini dapat mengawasi secara langsung terutama bagi anak-anak dewasa ini. Semakin minimnya nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat terutama bagi anak-anak harus menjadi perhatian khusus, salah satunya dengan mengawasi lebih lagi tontonan anak-anak tersebut. Namun, tidak semua film komedi yang ada dalam dialog-dialog antar tokohnya menggunakan bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan untuk menciptakan situasi humor/lucu. Salah satunya adalah film hasil kreasi anak bangsa Koala Kumal Karya Raditya Dika. Salah satu ciri dari film karya Raditya Dika sendiri adalah berdasarkan kisah hidupnya sendiri. Pemakaian bahasa dalam film Koala Kumal cenderung mudah dipahami termasuk dalam humor-humor yang ada. Menggunakan bahasa sehari-hari dan menjadikan dirinya sebagai objek kelucuan itu sendiri membuat film ini minim bahasa-bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan itu sendiri sekalipun juga terdapat beberapa pemakaian bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan. Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengangkat film Raditya Dika sebagai objek penelitian, khususnya film yang berjudul *Koala Kumal*.

Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada prinsip-prinsip kesantunan ada pada dialog dalam film Koala Kumal karya Raditya Dika. Dengan menggunakan enam jenis prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech yaitu :Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Kesederhanaan, Maksim Pemufakatan dan Maskim Kesimpatian, namun hal ini tidak

menutup kemungkinan analisa terhadap penyimpangan prinsip kesantunan tersebut dapat terjadi sebagai data pendukung. Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin mengkaji film *Koala Kumal* karya Raditya Dika dengan melihat aspek-aspek di dalamnya sehingga penelitian ini diberi judul Kesantunan Bahasa Dalam Film “Koala Kumal” Karya Raditya Dika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan pragmatik, yaitu Metode deskriptif merupakan suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh. Kegiatan penelitian ini meliputi menonton film *Koala Kumal*, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data dalam bentuk deskripsi. Objek dalam penelitian ini adalah berupa kalimat atau kata yang termasuk ke dalam maksim kesantunan bahasa dan pelanggaran kesantunan bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari film *Koala Kumal* karya Raditya Dika.

Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis dengan dua langkah, yaitu dengan menentukan bentuk, berupa pernyataan, kata, klausa, dan kalimat, yang melanggar prinsip kesantunan bahasa, Kedua, data dianalisis sesuai dengan termasuk kedalam bentuk maksim kesantunan bahasa dan yang melanggar prinsip kesantunan bahasa Kedua, data dianalisis sesuai dengan bentuk prinsip maksim kesantunan bahasa dan penyimpangan maksim prinsip kesantunan, berupa *tact maxim* (maksim kebijaksanaan) dan pelanggarannya, *generosity maxim* (maksim kedermawanan) dan pelanggarannya, *approbation maxim* (maksim pujian) dan pelanggarannya, *modesty maxim* (maksim kerendahan hati) dan pelanggarannya, *agreement maxim* (maksim kesepakatan) dan pelanggarannya, dan *sympathy maxim* (maksim kesimpatisan) dan pelanggarannya, dan kemudian melakukan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, data yang diuraikan dan dideskripsikan berupa bagaimana maksim kesantunan dan pelanggaran maksim kesantunan pada film *Koala Kumal* berdasarkan teori maksim kesantunan Leech yang terdiri dari enam

kategori maksim kesantunan. Melalui data yang dianalisis dari film *Koala Kumal* karya Raditya Dika ditemukan 55 prinsip kesantunan bahasa yang diklasifikasikan ke dalam 6 kategori maksim menurut Leech dan ditemukan sebanyak 34 pelanggaran maksim dalam film *Koala Kumal* Karya Raditya Dika.

a. Maksim Kearifan/Kebijaksanaan

Maksim kearifan memiliki dua segi, yaitu segi negatif dan segi positif. Segi negatif ialah ‘buatlah kerugian penutur sekecil mungkin’ dan segi positif ialah ‘buatlah keuntungan petutur sebesar mungkin’. Segi yang kedua (segi positif) merupakan akibat yang wajar dari segi pertama. Dapat dijelaskan jika penutur ingin melakukan sesuatu yang menguntungkan petutur maka harus memperkecil kemungkinan bagi petutur untuk mengatakan ‘tidak’. Maksim kearifan/kebijaksanaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Andrea* : *OMG.. kamu gila... ini beneran..?*
Radit : *hehehe... iya aku harus jual mobil lama aku sih.. cuman gapapa kan kita pakenya bakal berdua juga abis kita nikah nanti.*

Ujaran data (1) di atas terdapat dalam situasi pada saat Andrea berulang tahun, dan Radit memberikan surprise kepada Andrea berupa mobil kesukaan Andrea. Dialog di atas terdapat pada menit ke (00:03:25) pada film *Koala Kumal*. Dapat dilihat pada maksim kearifan/kebijaksanaan di atas yaitu pada kalimat “*iya aku harus jual mobil lama aku sih..cuman gapapa*”. Pada kalimat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa Radit lebih mengutamakan keuntungan orang lain yakni Andrea sebagai kekasihnya dan mengesampingkan keuntungan dirinya sendiri. Maka dari itu kalimat di atas termasuk kedalam maksim kearifan/kebijaksanaan.

b. Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (1993: 209) maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim kedermawanan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- 2) *Radit* : *kamu kan suka mini cooper, kamu juga suka warna pink. Coba tebak*

apa yang aku bawa buat kamu.

Andrea : apaan itu?!.. (melirik benda besar yang diselimuti lain putih)

Radit : hehehe... 1..2..3.. (memberi kunci mobil)

Ujaran data (2) di atas terdapat dalam situasi pada saat Radit membuat kejutan ulang tahun berupa mobil *mini cooper* untuk kekasihnya (Andrea). Dialog di atas terdapat pada menit ke(00:03:19) pada film *Koala Kumal*. Dapat dilihat pada maksim kedermawanan yaitu pada kalimat “*1...2...3..(memberi kunci mobil)*”. Pada kalimat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa Radit lebih memaksimalkan keuntungan dengan memberikan sebuah mobil *mini cooper* untuk kekasihnya (Andrea). Pada konteks tersebut, dapat dikatakan bahwa Radit merupakan orang yang memiliki sifat dermawan. Maka dari itu kalimat tersebut termasuk dalam maksim kedermawanan.

c. Maksim Pujian/Penghargaan

Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Maksim pujian/penghargaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

3) *Ernest : sekarang loe udah berani, berarti loe udah dewasa. “pernikahan itu adalah cara terindah untuk merayakan cinta”*

Ujaran data (3) di atas terdapat dalam situasi pada saat Radit dan Ernest berada di dalam sebuah taxi dan membahas tentang rancangan pernikahan Radit. Dialog di atas terdapat pada menit ke (00:01:40) pada film *Koala Kumal*. Dapat dilihat pada maksim pujian/penghargaan yaitu pada kalimat “*sekarang loe udah berani, berarti loe udah dewasa*”. Pada kalimat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa Ernest memberikan pujian/penghargaan dari keputusan Radit untuk menikah. Pada konteks tersebut, dapat dikatakan bahwa Ernest merupakan orang yang memiliki sifat yang santun yang ditunjukkan dengan cara dia memuji Radit sebagai

temannya.. Maka dari itu kalimat tersebut termasuk dalam maksim pujian/penghargaan.

d. Maksim Kerendahan Hati

Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim kerendahan hati yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- 4) *Audiens 2* : *(mimisan) otak gua ga bisa diajak berpikir keras..*

Ujaran data (4) di atas terdapat dalam situasi pada saat acara bedah buku pada *book club* dilaksanakan, pada situasi tersebut audiens 2 sedang membahas buku *Lord of the rings*. Dialog di atas terdapat pada menit ke (00:19:18) pada film *Koala Kumal*. Dapat dilihat pada maksim kerendahan hati yaitu pada kalimat “*otak gua ga bisa diajak berpikir keras*”. Pada kalimat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa audiens 2 memiliki sifat kerendahan hati dengan mengakui bahwa otaknya tidak dapat berpikir keras yang berarti menunjukkan bahwa dia tidak dapat mengerti dalam pembahasan bedah buku bertema *Lord of the rings* tersebut. Maka dari itu kalimat tersebut termasuk dalam maksim kerendahan hati.

e. Maksim Kesepakatan/Pemufakatan

Menurut Rahardi (2005: 64) dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Maksim kesepakatan/pemufakatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- 5) *Radit* : *benerkan yang gue bilang?*
Ernest : *bener juga sih dik...*

Ujaran data (5) di atas terdapat dalam situasi pada saat Radit dan Ernest sedang memperhatikan sepasang kekasih yang sedang bertengkar dari kejauhan sambil menunggu taxi. Dialog di atas terdapat pada menit ke (00:00:03) pada film *Koala Kumal*. Dapat dilihat pada maksim kesepakatan yaitu pada kalimat “*benerkan yang gue bilang?*” dan di respon dengan kalimat “*bener juga sih dik..*”. Pada kalimat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa terdapat kesepakatan atau kecocokan dalam

berinteraksi antara Radit dan Ernest. Hal tersebut tampak pada kalimat “*bener juga sih dik*” yang dikatakan oleh Ernest yang membenarkan pernyataan Radit sebelumnya. Hal tersebut merupakan acuan terjadinya kesepakatan dalam berbicara dengan lawan tutur yaitu Radit. Maka dari itu kalimat tersebut termasuk dalam maksim kesepakatan.

f. Maksim Kesimpatisan

Leech (1993: 207) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Maksim kesimpatisan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- 6) *Trisna* : *maaf ya, gue ga tau kalo kejadiannya bakal kaya gini..*

Ujaran data (6) di atas terdapat dalam situasi pada saat Trisna dan Radit berada di mobil pada kejadian sebelumnya, Radit mengalami kerampokan. Dialog di atas terdapat pada menit ke (00:40:16) pada film *Koala Kumal*. Dapat dilihat pada maksim kesimpatisan yaitu pada kalimat “*maaf ya, gue ga tau kalo kejadiannya bakal kaya gini..*” Pada kalimat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa Trisna memiliki sifat kesimpatisan karena sangat menyesali musibah yang terjadi pada dika dikarenakan wanita *suka kamu* lah yang menjadi dalang dari musibah tersebut. Maka dari itu kalimat tersebut termasuk dalam maksim kesimpatisan.

Penelitian film *Koala Kumal* ini juga terdapat pelanggaran terhadap kesantunan berbahasanya. Adapun pelanggaran kesantunan berbahasa dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Pelanggaran Maksim Kearifan/Kebijaksanaan

Pada penelitian film *koala kumal* karya Raditya dika ini terdapat kalimat yang termasuk kedalam pelanggaran maksim kearifan/kebijaksanaan. Pelanggaran maksim kearifan/kebijaksanaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- 7) Radit : andrea, itu siapa?
Andrea : itu.. itu ga penting. Ada yang lebih penting, ya.. aku mau ngomong sama kamu.. kita santai aja ya. *Aku mau putus!*

Ujaran data (7) di atas terdapat pada saat situasi Andrea dan Radit berada di sebuah *cafe* membicarakan hubungan mereka berdua. Dialog di atas terdapat pada menit ke (00:07:20) pada film *Koala Kumal*. Dapat dilihat pada dialog tersebut merupakan bentuk pelanggaran dari maksim kearifan, yaitu pada kalimat “*aku mau putus!*” yang dikatakan oleh Andrea kepada Radit. Pada kalimat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa kalimat tersebut merupakan pelanggaran maksim kearifan dilihat dari konteks situasi antara Andrea dan Radit yang akan menikah 2 bulan yang akan datang. Namun, Andrea pada saat tersebut memutuskan hubungan secara sepihak. Pada situasi tersebut Radit sebagai korban dan mengalami kerugian berupa perasaan dan finansial (dalam bentuk materi yang telah diberikan kepada Andrea).

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pada penelitian film *koala kumal* karya Raditya dika ini terdapat kalimat yang termasuk kedalam pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim kedermawanan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- 8) Radit : *gue ga biasanya ngasih nomor ke orang..*

Ujaran data (8) di atas terdapat pada situasi Trisna menghampiri Radit untuk meminta nomor telepon Radit. Namun, radit berniat untuk tidak memberikan nomor teleponnya ke sembarang orang. Dialog di atas terdapat pada menit ke (00:12:42) pada film *Koala Kumal*. Dapat dilihat pada dialog tersebut merupakan bentuk pelanggaran dari maksim kedermawanan, yaitu pada kalimat “*gue ga biasanya ngasih nomor ke orang..*”. Pada kalimat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa kalimat tersebut merupakan pelanggaran maksim kedermawanan dilihat dari konteks Trisna sangat membutuhkan nomor telepon Radit untuk keperluan pribadinya. Namun, tindakan Radit kurang bijaksana dalam menyikapi situasi tersebut. Dialog yang dikatakan Radit merupakan pelanggaran dari maksim kedermawanan dan bertolak belakang dengan maksim kedermawanan yang mengutamakan keuntungan bagi orang lain dan meminimkan kerugian bagi orang lain.

c. Pelanggaran Maksim Pujian/Penghargaan

Pada penelitian film *koala kumal* karya Raditya dika ini terdapat kalimat yang termasuk kedalam pelanggaran maksim Pujian/Penghargaan. Pelanggaran maksim Pujian/Penghargaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- 9) Radit : yuk kita jalan-jalan yuk.. Nyalanya bagus banget, matanya kaya kamu deh, tapi idung nya kaya aku.
Andrea : *oh iya, pesek!*

Ujaran data (9) di atas terdapat pada situasi Radit memberikan hadiah ulang tahun sebuah mobil *mini cooper* kepada Andrea. Dialog di atas terdapat pada menit ke (00:04:09) pada film *Koala Kumal*. Dapat dilihat pada dialog tersebut merupakan bentuk pelanggaran dari maksim pujian/penghargaan, yaitu pada kalimat “*oh, iya pesek!*”. Pada kalimat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa kalimat tersebut merupakan pelanggaran maksim pujian/penghargaan dilihat dari konteks bahasa yang digunakan oleh Andrea kepada Radit yang mengarah pada menghina fisik Radit. Dilihat dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dialog yang dikatakan oleh Andrea merujuk pada pelanggaran maksim pujian/penghargaan dan bertolak belakang dengan prinsip maksim pujian/penghargaan.

d. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pada penelitian film *Koala Kumal* karya Raditya Dika tidak ditemukan pelanggaran maksim kerendahan hati.

e. Pelanggaran Maksim Kesepakatan/Permufakatan

Pada penelitian film *koala kumal* karya Raditya dika ini terdapat kalimat yang termasuk kedalam pelanggaran Kesepakatan/Permufakatan. Pelanggaran maksim Kesepakatan/Permufakatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- 10) Radit : andrea itu siapa ?
Andrea : *itu ga penting!* Ada yang lebih penting.. ya aku mau ngomong sama kamu.. kita santai aja ya.. aku mau putus!

Ujaran data (10) di atas terdapat pada situasi Radit dan Andrea bertemu di sebuah restoran untuk membahas hubungan mereka. Dialog di atas terdapat pada menit ke (00:07:20) pada film *Koala Kumal*. Dapat dilihat terdapat pelanggaran maksim kesepakatan yaitu pada kalimat “*andrea itu siapa ?*” dan direspon dengan kalimat “*itu ga penting! Ada yang lebih penting.. ya aku mau ngomong sama kamu.. kita santai aja ya.. aku mau putus!*”. Pada kalimat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa tidak adanya kecocokan atau kesinambungan dalam berinteraksi antara Radit dengan Andrea. Hal tersebut tampak pada kalimat “*itu ga penting!*” yang dikatakan

oleh Andrea yang merupakan respon yang tidak sesuai. Maka dari itu kalimat tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim kesepakatan.

f. Pelanggaran Maksim Kesimpatisan

Pada penelitian film koala kumal karya Raditya dika ini terdapat kalimat yang termasuk kedalam pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim kedermawanan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- 11) trisna : *kita harus ngerayain dong!
Semuanya..! ini malam yang bersejarah
buat dika.. mantannya gagal
menikah..!*

Ujaran data (11) di atas terdapat pada situasi Trisna dan Radit berada pada kegiatan bedah buku, dan pada saat yang bersamaan pula Radit mendengar kabar bahwa mantan kekasihnya putus dan gagal menikah. Dialog di atas terdapat pada menit ke (01:02:49) pada film Koala Kumal. Dapat dilihat terdapat pelanggaran maksim kesimpatisan yaitu pada kalimat “*kita harus ngerayain dong!Semuanya..! ini malam yang bersejarah buat dika.. mantannya gagal menikah..!*”. pada dialog Trisna tersebut merupakan pelanggaran maksim kesimpatisan, karena bahagia atas kesulitan yang di alami oleh orang lain. Maka dapat dikatakan dialog tersebut merupakan pelanggaran dari maksim kesimpatisan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, bentuk-bentuk prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada film Koala Kumal Karya Raditya Dika menurut model Leech terdiri dari maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati/kesederhanaan, maksim kesepakatan/permufakatan, maksim kesimpatisan. Pada prinsip kesantunan berbahasa model Leeach ini jumlah maksim yang ditemukan sebanyak 55 buah. Pada penelitian ini menempatkan kategori Maksim Kesepakatan/Permufakatan sebagai kategori maksim dengan presentase tertinggi yakni 27%, yang menggambarkan bahwa maksim kesepakatan sering digunakan dalam interaksi kehidupan sehari-hari yang menggunakan film Koala Kumal karya Raditya Dika sebagai acuannya. Kategori selanjutnya adalah kategori Maksim Pujian/Penghargaan dengan jumlah presentase 20%, kategori Maksim Kearifan/Kebijaksanaan dengan jumlah presentase 16%, kategori Maksim

Kerendahan Hati dan Maksim Kesimpatisan dengan jumlah presentase 13%, sementara kategori Maksim Kedermawanan memiliki jumlah presentase terendah yaitu sebanyak 11%. Selain itu, juga ditemukan terdapat 34 buah pelanggaran maksim prinsip kesantunan bahasa dengan klasifikasi pelanggaran maksim kearifan/kebijaksanaan (11 pelanggaran maksim) dengan presentase 32%, pelanggaran maksim kedermawanan (2 pelanggaran maksim) dengan presentase 6%, pelanggaran maksim pujian/penghargaan (14 pelanggaran maksim) dengan presentase 41%, pelanggaran maksim kerendahan hati/kesederhanaan (tidak ditemukan pelanggaran maksim), pelanggaran maksim kesepakatan/permufakatan (6 pelanggaran maksim) dengan presentase 18%, pelanggaran maksim kesimpatisan (1 pelanggaran maksim) dengan presentase 3%. Dari keenam pelanggaran maksim tersebut hanya pelanggaran maksim kerendahan hati/kesederhanaan yang tidak ditemukan sama sekali pada film *Koala Kumal Karya Raditya Dika*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan Alif Ardhiarta. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: Suatu Kajian Pragmatik*. Skriptorium, Vol. 2, No. 1.
- Antilan. 2007. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: USU Press.
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Word*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik-Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama, (h.4).
- Fahmi Gunawan. 2013. *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik*. *Journal Arbitrer*, Vol. I No. 1.
- Febrina Riska Putri, Dkk. 2015. *Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Direkstif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang*. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Volum 2 Nomor 1.
- Fitriani, Ayu, dan Hidayah. 2012. "Kepekaan Humor Dengan Depresi pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin". 9. (1), 77-89.

- Komaryatun, dan Hanna Djumhana Bastaman. 2008. “ *Hubungan Antara Rasa Humor Dengan Kreativitas Verbal pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UI Angkatan 2003*”. *Gifted Riview: Jurnal Keterbakatan & Kreativitas*. 02, 46-48.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. UI Press: London: Longman, Jakarta.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, Kunjana. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2009
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan Bagi Guru, Orang Tua dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.